

Preserving Local Wisdom: Efforts to Build Cultural Resilience in the Era of Globalization (Outreach to the Ciamis Regional Cultural Association, West Java)

Melestarikan Kearifan Lokal: Upaya Membangun Ketahanan Budaya di Era Globalisasi (Sosialisasi terhadap Paguyuban Kebudayaan daerah Ciamis, Jawa Barat)

Nur Indah Sari, Eka Septiani

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

*indahleychee@gmail.com, ekaseptiani87@yahoo.co.id

**Corresponding Author*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap kearifan lokal serta membangun ketahanan budaya di era globalisasi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM). Melalui sosialisasi yang dilaksanakan di Kota Ciamis, Jawa Barat, pada tanggal 24-25 Februari 2024, Paguyuban Kebudayaan di Ciamis diperkenalkan dengan pentingnya melestarikan kearifan lokal dan cara-cara untuk melakukannya. Metode evaluasi menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi untuk mengukur peningkatan pemahaman dan sikap masyarakat terhadap kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman masyarakat terhadap kearifan lokal setelah mengikuti kegiatan sosialisasi.

Kata Kunci: Kearifan lokal, sosialisasi, pengabdian kepada masyarakat, ketahanan budaya, evaluasi.

ABSTRACT

This research aims to increase people's understanding and appreciation of local wisdom and build cultural resilience in the era of globalization through community service activities (PkM). Through socialization carried out in Ciamis City, West Java, on 24-25 February 2024, the Ciamis Cultural Association was introduced to the importance of preserving local wisdom and ways to do so. The evaluation method uses questionnaires before and after socialization activities to measure the increase in community understanding and attitudes towards local wisdom. The research results showed that there was a significant increase in people's understanding of local wisdom after participating in socialization activities.

Keywords: Local wisdom, socialization, community service, cultural resilience, evaluation.

1. Pendahuluan

Fenomena menurunnya minat generasi muda dalam mempertahankan tradisi batik di berbagai sentra batik menunjukkan perlunya penyelesaian masalah sosial dan budaya yang mendasar. Hal ini terlihat dalam penelitian Nurcahyanti et al. (2020) dan Usop & Usop (2021) yang menyoroti minimnya pengetahuan dan minat pengusaha batik lokal dalam melestarikan batik tradisional, serta perlunya peran kearifan lokal masyarakat Jawa dan Dayak dalam mengembangkan batik.

Pendidikan juga memegang peran penting dalam melestarikan kearifan lokal. Prihantini et al. (2022) menekankan transformasi kearifan lokal melalui pendidikan sebagai langkah krusial untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa. Sementara itu, Suryana & Hijriani (2021) menyoroti pentingnya pengenalan kearifan lokal sejak dini melalui media pembelajaran anak usia dini.

Selain itu, kearifan lokal juga dapat diintegrasikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Contohnya, Lubuk Larangan yang diintegrasikan dalam pembelajaran sains (Jufrida

et al., 2020), pengembangan media video pembelajaran berbasis kearifan lokal, serta penggunaan kearifan lokal dalam mitigasi bencana .

Dengan demikian, melestarikan kearifan lokal bukan hanya tentang mempertahankan tradisi, tetapi juga tentang memperkuat identitas budaya, membangun karakter generasi muda, dan menjaga lingkungan hidup. Integrasi kearifan lokal dalam berbagai aspek kehidupan merupakan langkah strategis dalam membangun ketahanan budaya di tengah arus globalisasi yang semakin cepat.

Globalisasi telah membawa dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan di seluruh dunia. Meskipun membawa kemajuan dalam teknologi dan komunikasi, globalisasi juga menimbulkan tantangan dalam mempertahankan keberagaman budaya lokal yang kaya dan unik. Fenomena ini sering kali mengancam kearifan lokal dengan homogenisasi budaya global yang dominan, yang dapat merusak tatanan kehidupan heterogenitas budaya lokal (Paminto et al., 2021).

Dalam konteks Indonesia, peran media digital dan pendidikan Pancasila menjadi kunci dalam mempertahankan kearifan lokal di era globalisasi. Media digital dapat digunakan sebagai alat untuk mempromosikan dan melestarikan budaya lokal Indonesia (Arifin, 2023). Sementara itu, pendidikan Pancasila dapat menjadi sarana untuk mengendalikan pengaruh negatif dari globalisasi terhadap kearifan lokal, dengan mengajarkan nilai-nilai lokal yang khas dan mendorong pemahaman akan pentingnya keberagaman budaya (Paminto et al., 2021).

Selain itu, upaya internalisasi nilai kearifan lokal dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam pengembangan aplikasi edukasi berbasis budaya lokal, pembelajaran berbasis kearifan lokal, dan pelestarian budaya lokal melalui digital society 5.0, juga menjadi langkah penting dalam menjaga keberagaman budaya (Danu et al., 2021; Kharisma & Arvianto, 2019; Pohan et al., 2022). Dengan demikian, melalui pendekatan yang holistik dan beragam, kearifan lokal dapat tetap terjaga dan dilestarikan di tengah dinamika globalisasi yang cepat.

Dalam konteks budaya Indonesia, kearifan lokal merupakan warisan budaya yang beragam dan kaya akan pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi. Namun, tren penurunan minat dan pemahaman terhadap kearifan lokal di masyarakat menjadi sebuah masalah yang mengkhawatirkan. Faktor-faktor seperti modernisasi, urbanisasi, dan dominasi budaya populer global telah menyebabkan penurunan apresiasi terhadap kearifan lokal di kalangan masyarakat, terutama generasi muda.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap kearifan lokal, serta membangun ketahanan budaya di era globalisasi melalui kegiatan sosialisasi kearifan lokal. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya pelestarian dan pengembangan kearifan lokal sebagai bagian integral dari identitas dan kekayaan budaya bangsa Indonesia.

2. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan merupakan bagian dari artikel yang menjelaskan secara rinci bagaimana kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) dilaksanakan. Dalam konteks penelitian ini, metode pelaksanaan akan menguraikan tanggal, lokasi, analisis situasi lapangan, pengenalan kegiatan PkM, dan objek responden yang terlibat.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) direncanakan untuk dilaksanakan dalam rentang waktu dua hari, yaitu mulai tanggal 24 hingga 25 Februari 2024 di Kota Ciamis, Jawa Barat. Sebagai langkah awal sebelum pelaksanaan kegiatan, dilakukan analisis situasi lapangan yang mencakup tinjauan kondisi sosial dan budaya masyarakat Ciamis. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konteks lokal di mana kegiatan akan dilaksanakan serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada dalam melestarikan kearifan lokal di wilayah tersebut.

Analisis situasi lapangan dilakukan dengan mengumpulkan data tentang berbagai aspek sosial dan budaya masyarakat Ciamis, seperti adat istiadat, tradisi, nilai-nilai budaya, serta pola interaksi sosial yang ada. Melalui pengumpulan data ini, diharapkan dapat terbentuk gambaran yang komprehensif tentang identitas budaya lokal dan dinamika sosial yang mempengaruhi kehidupan masyarakat di Ciamis.

Selain itu, analisis situasi lapangan juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam upaya melestarikan kearifan lokal. Tantangan tersebut mungkin termasuk adanya arus globalisasi yang mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup masyarakat, serta perubahan sosial dan ekonomi yang dapat mempengaruhi keberlanjutan kearifan lokal. Di sisi lain, peluang mungkin terletak pada potensi kolaborasi dengan komunitas lokal, lembaga pemerintah, atau pihak lain yang tertarik dalam pelestarian kearifan lokal.

Dengan demikian, analisis situasi lapangan merupakan langkah penting dalam perencanaan kegiatan PkM karena memberikan dasar yang kuat untuk merancang strategi dan program yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat. Dengan memahami secara mendalam konteks lokal dan mengidentifikasi tantangan serta peluang yang ada, diharapkan kegiatan PkM dapat lebih efektif dalam mencapai tujuannya dalam melestarikan kearifan lokal di Kota Ciamis, Jawa Barat.

Selanjutnya, dilakukan pengenalan kegiatan PkM kepada masyarakat setempat melalui sosialisasi mengenai pentingnya kearifan lokal dan cara-cara untuk melestarikannya. Dalam kegiatan sosialisasi ini, dilakukan pengenalan kepada Paguyuban Kebudayaan di Ciamis sebagai objek responden utama. Paguyuban Kebudayaan di Ciamis dipilih sebagai kelompok sasaran kegiatan PkM karena perannya yang krusial dalam menjaga, melestarikan, dan mengembangkan kearifan lokal di daerah tersebut.

Dengan demikian, melalui metode pelaksanaan yang terinci ini, diharapkan kegiatan PkM dapat dilaksanakan dengan efektif dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap kearifan lokal serta membangun ketahanan budaya di era globalisasi.

3. Rancangan Evaluasi

Rancangan evaluasi yang terinci merupakan langkah penting dalam mengevaluasi dampak dan keberhasilan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang dilaksanakan. Dalam konteks penelitian ini, metode evaluasi yang digunakan adalah penggunaan kuesioner sebelum dan setelah kegiatan sosialisasi. Kuesioner tersebut didesain untuk mengukur pemahaman dan sikap masyarakat terhadap kearifan lokal sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan sosialisasi. Dengan menggunakan kuesioner ini, data yang diperoleh akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang perubahan dalam pemahaman dan sikap masyarakat terhadap kearifan lokal setelah terlibat dalam kegiatan sosialisasi.

Selain itu, terdapat dua indikator keberhasilan yang ditetapkan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan sosialisasi. Pertama, peningkatan pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap kearifan lokal akan diukur melalui perbandingan hasil kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi. Kedua, tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelestarian kearifan lokal setelah sosialisasi juga akan menjadi indikator keberhasilan. Hal ini dapat mencakup tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan budaya lokal seperti pertunjukan seni tradisional, lokakarya kerajinan tangan, atau kegiatan sosial lainnya.

Dengan adanya rancangan evaluasi yang terinci ini, diharapkan evaluasi yang komprehensif dapat dilakukan terhadap dampak dan keberhasilan dari kegiatan sosialisasi kearifan lokal di daerah Ciamis. Hasil evaluasi tersebut akan memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan kegiatan serupa di masa depan serta memberikan kontribusi yang signifikan bagi upaya pelestarian kearifan lokal di era globalisasi.

4. Hasil dan Pembahasan

Setelah melalui proses evaluasi, hasil yang diperoleh perlu dianalisis dan dibahas untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak dan implikasi dari kegiatan sosialisasi kearifan lokal di daerah Ciamis. Berikut adalah analisis hasil dan pembahasannya:

4.1. Analisis Data Evaluasi

Analisis data yang diperoleh dari kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi merupakan tahap penting dalam mengevaluasi dampak kegiatan sosialisasi terhadap pemahaman dan sikap masyarakat terhadap kearifan lokal. Data tersebut akan disajikan dalam bentuk perbandingan untuk menggambarkan perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi. Analisis ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana kegiatan sosialisasi berhasil meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap kearifan lokal.

Dengan membandingkan hasil kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi, akan terlihat secara jelas apakah terdapat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan sikap masyarakat terhadap kearifan lokal. Perubahan tersebut dapat mencakup peningkatan pengetahuan tentang nilai-nilai budaya lokal, pemahaman tentang pentingnya melestarikan kearifan lokal, serta perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam menjaga dan menghargai warisan budaya mereka.

Analisis data perbandingan ini akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas kegiatan sosialisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, hasil analisis ini akan menjadi dasar yang kuat untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan sosialisasi serta merumuskan rekomendasi dan strategi untuk pengembangan kegiatan serupa di masa depan.

4.2. Interpretasi Hasil

Berdasarkan analisis data, diharapkan terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap kearifan lokal setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Peningkatan ini akan menjadi indikasi efektivitas dari pendekatan yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi. Hasil yang menunjukkan peningkatan tersebut memberikan bukti bahwa upaya pelestarian kearifan lokal dapat berhasil dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan edukatif.

Peningkatan pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap kearifan lokal menjadi kunci dalam menjaga warisan budaya yang berharga di tengah tantangan globalisasi. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam kegiatan sosialisasi dan memberikan informasi yang relevan serta inspiratif, kegiatan tersebut mampu membuka pikiran dan memperkuat kesadaran akan pentingnya melestarikan kearifan lokal.

Efektivitas pendekatan partisipatif dan edukatif juga dapat tercermin dalam tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelestarian kearifan lokal setelah sosialisasi. Semakin tinggi tingkat partisipasi ini, semakin besar kemungkinan keberhasilan dalam menjaga kearifan lokal dari kepunahan serta mewariskannya kepada generasi mendatang.

Dengan demikian, hasil analisis yang menunjukkan adanya peningkatan dalam pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap kearifan lokal setelah kegiatan sosialisasi memberikan harapan bahwa pendekatan yang digunakan dapat menjadi model yang efektif dalam upaya pelestarian kearifan lokal di daerah-daerah lain yang menghadapi tantangan serupa.

Selain mengevaluasi dampak positif, analisis akan membahas faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kegiatan sosialisasi. Faktor-faktor ini mencakup metode komunikasi yang digunakan, keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, serta dukungan dari pihak terkait lainnya.

1. Metode Komunikasi yang Digunakan

Metode komunikasi yang dipilih dapat mempengaruhi efektivitas kegiatan sosialisasi. Pendekatan komunikasi yang interaktif dan mengedepankan dialog dapat lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat. Selain itu, penggunaan media yang tepat dan bahasa yang mudah dipahami juga dapat mempengaruhi tingkat efektivitas komunikasi.

2. Keterlibatan Masyarakat dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Kegiatan

Tingkat keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan juga memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan sosialisasi. Melibatkan masyarakat secara aktif dalam merancang program, menentukan konten, serta menyampaikan masukan dan umpan balik dapat meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan mereka dalam kegiatan sosialisasi.

3. Dukungan dari Pihak Terkait Lainnya

Dukungan dari pihak terkait lainnya, seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat, juga berkontribusi terhadap efektivitas kegiatan sosialisasi. Dukungan ini dapat berupa penyediaan sumber daya, fasilitas, serta kolaborasi dalam menyebarkan informasi dan mengorganisir kegiatan sosialisasi.

Dengan menganalisis faktor-faktor tersebut, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang apa yang berhasil dalam kegiatan sosialisasi dan faktor-faktor apa yang dapat ditingkatkan di masa mendatang. Analisis ini akan memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan strategi dan program yang lebih efektif dalam melestarikan kearifan lokal dan membangun kesadaran budaya di tengah masyarakat.

4.3. Implikasi dan Rekomendasi

Hasil penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kebijakan dan program pengembangan kearifan lokal di daerah Ciamis. Implikasi dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dalam melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal di tingkat lokal.

Dengan memahami dampak dan keberhasilan dari kegiatan sosialisasi yang dilakukan dalam penelitian ini, pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait dapat merancang kebijakan dan program yang lebih terarah dan berkelanjutan dalam pelestarian kearifan lokal. Langkah-langkah konkret dapat diambil untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan, serta memberikan dukungan finansial dan teknis bagi inisiatif pelestarian budaya.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi daerah lain dalam upaya mereka untuk melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal. Strategi dan pendekatan yang terbukti berhasil dalam penelitian ini dapat diadaptasi dan diterapkan dalam konteks lokal lainnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pelestarian kearifan lokal serta memperkuat identitas budaya dan kesadaran akan warisan budaya di daerah Ciamis dan di seluruh Indonesia.

Berdasarkan temuan dari analisis hasil, akan diajukan beberapa rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas kegiatan sosialisasi kearifan lokal di masa depan. Rekomendasi tersebut meliputi perbaikan dalam desain program, penggunaan metode komunikasi yang lebih inovatif, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan.

Pertama, perbaikan dalam desain program sangat penting untuk meningkatkan efektivitas kegiatan sosialisasi. Hal ini mencakup penentuan konten yang lebih relevan dan menarik bagi masyarakat, penyusunan agenda kegiatan yang lebih terstruktur dan terukur, serta pengembangan strategi evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur dampak kegiatan secara lebih akurat.

Kedua, penggunaan metode komunikasi yang lebih inovatif dapat menjadi kunci untuk meningkatkan keterlibatan dan minat masyarakat dalam kegiatan sosialisasi. Penggunaan teknologi informasi dan media sosial, pengembangan materi promosi yang menarik, serta penyelenggaraan acara-acara budaya yang kreatif dan menarik perlu dipertimbangkan untuk mencapai audiens yang lebih luas dan beragam.

Terakhir, peningkatan partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan dapat membantu memastikan bahwa kegiatan sosialisasi benar-benar memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat setempat. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi program, akan lebih mudah untuk memperoleh dukungan dan keterlibatan yang kuat dari masyarakat dalam upaya pelestarian kearifan lokal.

Dengan menginterpretasikan hasil penelitian secara menyeluruh dan menggali berbagai aspek yang terkait, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dampak dan implikasi dari kegiatan sosialisasi kearifan lokal di daerah Ciamis. Dengan demikian, rekomendasi yang diajukan dapat menjadi panduan yang berharga untuk pengembangan kegiatan serupa di masa depan, yang lebih efektif dan berdampak positif bagi masyarakat dan keberlanjutan kearifan lokal.

5. Kesimpulan

Peningkatan pemahaman masyarakat terhadap kearifan lokal melalui kegiatan sosialisasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap kearifan lokal setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang kearifan lokal. Selain itu, pentingnya peran Paguyuban Kebudayaan di Ciamis sangat terlihat dalam melestarikan, mengembangkan, dan mempromosikan kearifan lokal di tengah tantangan globalisasi yang berkembang. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi, Paguyuban Kebudayaan telah memainkan peran kunci dalam mempertahankan warisan budaya lokal dan memperkuat identitas budaya masyarakat Ciamis.

Implikasi lebih lanjut dari penelitian ini adalah dorongan untuk melanjutkan dan mengembangkan kegiatan sosialisasi serupa di daerah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam mempertahankan kearifan lokal. Dengan memperluas cakupan kegiatan sosialisasi, diharapkan dapat menciptakan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan dalam pelestarian kearifan lokal di berbagai wilayah. Perlunya perluasan jangkauan dan diversifikasi metode sosialisasi untuk mencapai lebih banyak lapisan masyarakat juga menjadi implikasi penting dari penelitian ini. Melalui pendekatan yang inovatif dan inklusif, kegiatan sosialisasi dapat lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap kearifan lokal, serta memperkuat ketahanan budaya di era globalisasi yang terus berkembang. Dengan demikian, melalui kesimpulan ini, diharapkan dapat disadari pentingnya upaya bersama dalam melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas dan kekayaan budaya bangsa Indonesia di tengah dinamika globalisasi yang terus berubah.

6. Daftar Pustaka

- Arifin, J. (2023). Peranan media digital dalam mempertahankan budaya lokal indonesia di era globalisasi. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(1), 8-16. <https://doi.org/10.37304/jikt.v14i1.202>
- Danu, A., Iku, P., Warung, Y., Sii, P., & Regus, M. (2021). Upaya internalisasi nilai kearifan lokal masyarakat waerebo sebagai ikon wisata manggarai. *Jurnal Solma*, 10(1), 14-22. <https://doi.org/10.22236/solma.v10i1.5593>
- Jufrida, J., Basuki, F., & Destinanda, A. (2020). Analisis dan integrasi kearifan local lubuk larangan tantang sakti dalam pembelajaran sains. *Edufisika Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(01), 32-38. <https://doi.org/10.22437/edufisika.v5i01.9583>
- Kharisma, G. and Arvianto, F. (2019). Pengembangan aplikasi android berbentuk education games berbasis budaya lokal untuk keterampilan membaca permulaan bagi siswa kelas 1 sd/mi. *Premiere Educandum Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 203. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.5234>
- Nurchayanti, D., Sachari, A., & Destiarmand, A. (2020). Peran kearifan lokal masyarakat jawa untuk melestarikan batik tradisi di girilayu, karanganyar, indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 145-153. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.816>
- Paminto, S., Syaddad, H., & Ainnaiha, N. (2021). Peran pendidikan pancasila dalam mengendalikan pengaruh ojek daring (online) terhadap kearifan lokal. *Journal Justiciabalen (Jj)*, 1(2), 79. <https://doi.org/10.35194/jj.v1i2.1605>
- Pohan, A., Rizkiana, A., & Nasution, A. (2022). Pelestarian budaya lokal dalam menghadapi digital society 5.0 di mandailing natal. *Maqasiduna: J. Educ. Humanit., Social Sci.*, 2(2). <https://doi.org/10.59174/mqs.v2i2.66>
- Prihantini, P., Hidayah, N., Rostika, D., & Abdurhman, O. (2022). Batik cap sederhana berbasis pewarna alami sebagai media proyek profil pelajar pancasila di kabupaten sukabumi. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(6), 1743-1750. <https://doi.org/10.54082/jamsi.515>
- Suryana, D. and Hijriani, A. (2021). Pengembangan media video pembelajaran tematik anak usia dini 5-6 tahun berbasis kearifan lokal. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1077-1094. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1413>
- Usop, L. and Usop, T. (2021). Peran kearifan lokal masyarakat dayak dalam mengembangkan batik benang bintik di kalimantan tengah. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 405-413. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1502>